

MEMBANGUN BANGSA BERKARAKTER SANTUN MELALUI PENDIDIKAN NILAI DI PERSEKOLAHAN

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd

Latar Belakang

Dewasa ini, tidak sedikit orang menggunakan lidahnya secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Demo mahasiswa sebagai komunitas intelektual, kini seringkali diringi oleh kata-kata hujatan yang jauh dari etika kesantunan. Demikian halnya dengan bentuk ketidakpuasan anggota DPR terhadap pimpinan DPR dan pemerintah, tidak sedikit yang menyampaikannya dengan ungkapan yang jauh dari nilai-nilai kesantunan. Dalam konteks pergaulan sehari-hari, kini tidak sedikit kaum remaja Indonesia yang tampak seolah tidak mengenal etika kesantunan yang semestinya ia tunjukkan sebagai hasil dari pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi demikian menjadikan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan bangsa berkarakter santun.

Dahlan (2001:7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Sinyalemen tersebut terbukti dengan berbagai peristiwa akibat kata-kata yang tidak terkontrol, seperti tersinggungnya mantan Presiden RI keempat oleh diplomat Belanda, Australia, dan Inggris, sehubungan dengan komunikasi yang dihubungkan dengan diplomasi tanpa sopan santun (Wahid, 2001:19). Lebih lanjut Dahlan (2001:6) menyebut banyak orang berbicara tanpa disaring dan dipertimbangkan, bahkan tanpa dipahami, dan tanpa disadari makna yang disuarakannya. Kenyataan semacam itu diungkapkan pula oleh Hafidzuddin (2001:6) ketika menilai orang-orang yang melakukan unjuk rasa di halaman gedung MPR RI yang tidak lagi menghiraukan apalagi menggunakan bahasa santun.

Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999:77) bahwa, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seringkali ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun (Yudibrata, 1990:48). Kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa, baik pada penutur maupun lawan tutur menurut beberapa ahli dipengaruhi berbagai hal, antara lain: (1) watak positif dan negatif (Aziz, 2001:1); (2) status sosial di masyarakat (Geertz, 1972:283); (3) unsur feodalisme (Djajasudarma, 2001:5); dan (4) perubahan perilaku berbahasa (Kuntarto, 1999:14).

Dalam studi yang dilakukan di SMU Negeri 2 Bandung (2002), diperoleh hasil kajian bahwa ada siswa yang berperilaku santun dan ada pula yang tidak santun. Perilaku santun terlihat dari sikap siswa saat bertemu dengan guru, karyawan, dan dengan siswa

sendiri, seperti jabatan tangan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan seperti: *permisi*, *terima kasih*, *insya Allah*, *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, mohon maaf disertai senyum hormat dan sebagainya. Sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani siswa, seperti ucapan *anjing*, *goblok*, *syetan*, *maneh*, dan *aing*. Adapun ucapan tidak santun menurut kaidah bahasa, yaitu ucapan tidak baku dalam Bahasa Indonesia, seperti: kata “udah” seharusnya “sudah”, “enggak” seharusnya “tidak”, “biarin”, seharusnya “biar”, “gini” seharusnya “begini”, “kamu teh”, seharusnya “kamu”, “ngasih pengumuman”, seharusnya “memberi pengumuman”, “makasih”, seharusnya, “terima kasih”, “entar”, seharusnya “nanti”.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting. Karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Dalam kondisi ini, pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Sebab bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin kepribadian yang baik.

Dalam kegiatan berkomunikasi, kualitas tutur kata manusia dikelompokkan oleh Gymnastiar (2002:10) ke dalam empat jenis kualitas. *Pertama*, ada orang yang berkualitas tinggi, cirinya kalau dia berbicara, isinya sarat dengan hikmah, ide, gagasan, solusi, ilmu, dzikir, dan sebagainya. *Kedua*, orang biasa-biasa saja, cirinya selalu sibuk menceritakan peristiwa. *Ketiga*, orang rendahan, cirinya kalau berbicara isinya hanya mengeluh, mencela, atau menghina. *Keempat*, orang yang dangkal, pembicaraannya menyebut-nyebut kehebatan dirinya

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa santun kurang mendapatkan perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Azis, 2001:1). Oleh karena itu, pemikiran antisipatif tentang kondisi kehidupan masa depan bangsa membawa implikasi bagi pengembangan strategi pendidikan yang dapat membentuk bangsa berkarakter santun. Dengan demikian, upaya pengembangan berbahasa santun harus menjadi salah satu tujuan pendidikan umum/nilai.

Beberapa ahli seperti Raven (1977:156), McConnell (1952:13), dan Bell (1966:54) telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan menutur kata yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pemerintah Jawa Barat sendiri telah menyadari pentingnya berbahasa ini dengan telah ditetapkannya Peraturan Daerah (Perda) nomor 6 tahun 1996 tentang pelestarian, pengembangan bahasa yang berhubungan erat dengan sikap nilai yang

diberikan masyarakat Jawa Barat yang bersumber dari agama Islam (Djajasudarma, 2001:4).

Dalam kaitan bahasa dan norma tersebut, Leech (1983:119) menegaskan prinsip berbahasa santun merupakan susunan bahasa yang didasarkan atas: 1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu memperkecil pembiayaan pendengar; memperbanyak keuntungan pendengar, 2) maksim Meta (*meta maxim*), yaitu jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi di mana mereka harus menghancurkan *tact maxim*, 3) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu memperkecil keuntungan sendiri; memperbesar keuntungan pendengar, 4) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu memperkecil keluhan pendengar; memperbesar pujian pendengar, 5) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu memperkecil pujian diri; memperbesar perendahan diri, 6) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu memperkecil ketidak-sepakatan antara diri sendiri dengan orang lain; memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, dan 7) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu memperkecil antipati antara diri sendiri dan orang lain; memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut mengenai berbahasa santun diungkapkan pula oleh para ahli bahasa lainnya, seperti Grice (1975:47) yang menyatakan bahwa tutur kata santun adalah tutur kata yang menarik. Sementara Lakoff (1973:297) menyebutkan kesantunan itu dapat memperkokoh hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi personal.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan peserta didik dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan pelajar. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988:14; Soelaeman, 1988:147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; Raven, 1977:156; McConnell, 1952:13; UUSPN No.2 tahun 1989).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diungkapkan, bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena kondisi berbahasa di sekolah saat ini disinyalir kurang baik. Apabila dibiarkan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah, hal ini akan mendorong terjadinya perilaku yang kasar, keras, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama, serta hilangnya rasa kemanusiaan, dengan kata lain melepuhnya karakter bangsa yang sebelumnya menjadi identitas. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat merajut tatanan kehidupan berbangsa yang berkarakter santun serta mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara yang sedang dilanda krisis moral.

Rumusan Masalah

Inti permasalahan penelitian ini, ialah kurangnya perhatian pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap pengembangan berbahasa santun yang baik, khususnya di sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab terkikisnya karakter anak bangsa yang tercerminkan melalui perilaku berbahasa kurang santun dalam berkomunikasi di antara siswa di sekolah. Untuk itu perlu dipecahkan melalui rumusan model pendidikan karakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan yang lebih rinci, jelas, dan layak, sehingga siswa, guru, dan tenaga kependidikan dapat berkomunikasi dengan bahasa santun baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan nilai menjadi pendekatan utama yang akan dikembangkan dalam upaya membangun bangsa yang berkarakter santun.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu *strategi pendidikan nilai di persekolahan seperti apakah yang dapat membangun bangsa yang berkarakter santun?* Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan di bawah ini.

Pertama, pendidikan seperti apakah yang terjadi di sekolah dalam kaitan berbahasa santun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dirumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

1. Visi apakah yang dikembangkan di sekolah dalam belajar berbahasa santun?
2. Faktor-faktor kesulitan apakah yang ditemukan dalam strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah?
3. Hal apakah yang menjadi penunjang dalam pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah?

Kedua, pembinaan berbahasa santun seperti apakah yang seyogyanya dilakukan di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan operasional berikut ini.

1. Strategi seperti apakah yang perlu dikembangkan dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah ?
2. Langkah-langkah apakah yang seyogyanya dilakukan dalam melaksanakan strategi berbahasa santun di sekolah ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis strategi pendidikan nilai di persekolahan yang dapat membangun bangsa yang berkarakter santun. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dikembangkan strategi nilai-nilai berbahasa santun di sekolah. Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya strategi berbahasa santun di sekolah melalui berbagai kegiatan. Strategi tersebut disusun dalam bentuk langkah-langkah praktis yang dapat digunakan oleh para pengelola pendidikan di sekolah. Adapun tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan:

1. Pendidikan yang terjadi di sekolah dalam kaitannya dengan bahasa santun yang mencakup: visi sekolah tentang belajar berbahasa santun, kesulitan dalam strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah, dan penunjang dalam pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah.

2. Pembinaan berbahasa santun yang seyogyanya dilakukan di sekolah yang mencakup: strategi yang perlu dikembangkan dalam pembinaan berbahasa santun di sekolah dan langkah yang seyogyanya dilakukan dalam melaksanakan strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah.

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Penemuan Teori

Hasil penelitian ini, berupa konsep pengembangan strategi berbahasa santun yang dapat melengkapi, menyempurnakan serta mengembangkan teori berbahasa yang sudah ada. Bahasa dalam pendidikan umum merupakan kajian yang masih jarang diteliti, karena itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian bahasa dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya dan agama.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang mendalam dari pelaksanaan praktis berbahasa santun sebagai bagian dari pendidikan umum di sekolah. Selanjutnya, informasi ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pelaksanaan berbahasa santun di sekolah-sekolah sehingga upaya pendidikan yang diarahkan kepada pembinaan kepribadian siswa dapat didekati lebih praktis melalui aspek bahasa.

Lebih lanjut, penelitian dapat memperkaya teori-teori yang ada atau bahkan menemukan teori baru dalam pengembangan berbahasa santun yang merupakan bagian dari pendidikan umum. Khususnya teori yang dikembangkan dari sumber nilai agama, yaitu Al-Quran dan Al-Hadits sehingga dapat memperkaya teori-teori yang ada. Dengan demikian para peneliti, teoritis, maupun praktisi pendidikan umum dapat memberikan perhatian yang besar terhadap bahasa dalam pendidikan umum, baik dengan mengembangkan teori-teori yang ada atau pun memperkayanya dengan teori-teori baru.

Manfaat bagi Pemecahan Masalah di Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah berbahasa santun yang dihadapi sekolah serta memberikan jalan ke luar yang jelas dalam bentuk pengembangan strategi berbahasa santun di sekolah. Dari penelitian ini akan terkumpul berbagai ragam bahasa yang secara praktis digunakan oleh siswa dan dapat dianalisis dari aspek norma yang dipegang oleh masyarakat sehingga sekolah dapat memiliki gambaran nyata kondisi berbahasa di kalangan siswa. Di samping itu, penelitian ini dapat melahirkan strategi berbahasa santun di sekolah yang dapat dimanfaatkan secara praktis di lapangan, baik oleh guru, perencana, maupun pengelola pendidikan.

Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, berupa materi, metode, pendekatan, dan strategi pengembangan berbahasa santun. Semakin santun siswa dalam bertutur kata di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin aman dan nyaman kehidupan di masyarakat. Sebaliknya, apabila siswa semakin tidak santun di sekolah dan di masyarakat, maka akan semakin kacau kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan yang semakin modern, percampuran budaya antar bangsa semakin terbuka, pergeseran nilai-nilai budaya akan terjadi setiap saat di tengah masyarakat.

Untuk itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata penggunaan bahasa yang bertata nilai yang digunakan siswa di sekolah. Dengan demikian pemahaman terhadap fenomena siswa tersebut dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat dan sekolah dalam bekerja sama menata perilaku moral siswa yang akan menjadi anggota masyarakat di masa depan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (Sukmadinata, 2008:61). Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detil dari kacamata para informan. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman lapangan..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Sukmadinata (2008:72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Sementara tahap-tahap penelitian yang dilakukan penulis adalah berikut ini.

1. *Orientasi*, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan persiapan-persiapan, dengan menyiapkan antara lain; surat permohonan izin penelitian, alat tulis, potret, alat perekam, catatan dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan penulis untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan yang berwenang, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah.
2. *Tahap eksplorasi*, pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang ada di sekolah, data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam.
3. *Member check*, pada tahap ini peneliti mencoba mengadakan pengamatan hasil wawancara, untuk dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan, diperbanyak, dan dibagikan kembali kepada responden yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Visi yang Dikembangkan Sekolah dalam Pengembangan Berbahasa Santun

John L. Daniel dan N. Caroline Daniels (dalam Gaffar, 1994:6), menyatakan bahwa visi (*clarify of vision*) diperoleh melalui tiga fase proses: *discovery*, *visualization*, dan *actualization*. *Discovery* berarti *validasi*, *internalisasi*, dan *justifikasi*. Visualisasi adalah penjelasan konsep-konsep. Sedangkan aktualisasi adalah perumusan visi dan penerapannya keluar organisasi. Berdasarkan visi yang dikembangkan SMA Negeri 2 Bandung sebagai objek penelitian dan dihubungkan dengan teori yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa visi sekolah merupakan produk berpikir pemimpin dan tim kepemimpinan sekolah dalam mengartikan sejarah panjang sekolah, pendidikan dan prediksi terhadap masa depan pendidikan serta penghayatan yang mendalam terhadap tuntunan agama, dijelaskan dalam bentuk konsep-konsep yang lebih jelas, kemudian ditetapkan dan disosialisasikan kepada warga sekolah dan masyarakat. Adapun visi SMA Negeri 2 Bandung itu sendiri adalah “*Dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap dalam perkembangan iptek, dan santun dalam bersikap*”.

Fenomena ini terlihat dari rangkaian sejarah dan komitmen pimpinan sekolah terhadap nilai-nilai ajaran Islam serta kesadaran akan tantangan masa depan dalam bidang iptek dan moral. Tahap *discovery* dan *visualisasi* dalam bentuk *validasi*, *internalisasi*, dan *justifikasi* telah dilewati. Sementara tahap aktualisasi telah dan terus dikembangkan sekolah, walaupun belum mencapai tahap yang sempurna, karena berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi baik internal maupun eksternal sekolah.

Memaknai visi sekolah dalam pandangan Quigley (dalam Gaffar, 1993:6) yang melihat tiga unsur visi, yaitu *values*, *mision*, dan *goal*, maka akan tampak dengan jelas bahwa visi SMA Negeri 2 Bandung mengandung tiga unsur tersebut secara lengkap. Visi SMA Negeri 2 Bandung berangkat atau berdasar kepada nilai-nilai dasar agama dengan meletakkan aspek religiusitas sebagai sentral visi merupakan *values* dalam visi. *Mission* yang berarti pemikiran seseorang tentang apa dan bagaimana peran organisasinya di masa depan tersirat dalam visi SMA Negeri 2 Bandung. Visi terhadap unggul prestasi dan tanggap iptek menyiratkan visi sekolah ke masa depan. Sedangkan unsur *goals* yang merupakan arah yang ingin dicapai ditampilkan dalam ketiga aspek visi, yaitu religiusitas, prestasi, dan sikap.

Visi yang ditetapkan sekolah, diakui oleh kepala sekolah berakar atau merujuk kepada agama. Pandangan terhadap agama akan memiliki implikasi terhadap seluruh aspek dari visi sekolah itu sendiri. Dalam rangkaian kalimat yang tercantum dalam visi sekolah, aspek religiusitas diletakkan sebagai payung yang memberikan iklim bagi seluruh aktifitas sekolah. Untuk itu, pandangan terhadap agama akan diketahui ketika visi itu diturunkan menjadi misi dan strategi. Ketajaman visi, misi dan strategi yang dirumuskan oleh pimpinan bersama warga sekolah, akan sangat besar pengaruhnya terhadap upaya membangun bangsa berkarakter santun.

Langkah-langkah Pengembangan Strategi Berbahasa Santun di Sekolah Berdasarkan SWOT.

SWOT menurut Rangkuti (2001:18) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan kepada logika yang

dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Melihat pemikiran tersebut, analisis SWOT dalam pendidikan persekolahan adalah menganalisis kekuatan dan peluang yang dimiliki sekolah dan bersamaan dengan itu meminimalkan kelemahan dan ancaman untuk menetapkan strategi yang sesuai dengan kondisi-kondisi yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan temuan dari lapangan, di bawah ini dikemukakan beberapa faktor kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki sekolah yang merupakan faktor-faktor internal sekolah, serta peluang dan ancaman yang datang dari luar sekolah.

1. Analisis SWOT Pembinaan Bahasa Santun di SMA Negeri 2 Bandung

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kekuatan (*Strength*) kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*treath*) yang menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan bahasa santun di sekolah.

Kekuatan sekolah yang menjadi dasar pengembangan bahasa santun adalah adanya visi sekolah, yaitu *Dalam suasana religius, unggul dalam prestasi, tanggap terhadap perkembangan iptek, dan santun dalam bersikap*. Semangat kepala sekolah untuk merealisasikan visi misi sekolah. Adanya peraturan sekolah yang memberikan dasar bagi pembinaan santun, kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan keagamaan melalui mesjid sekolah merupakan kekuatan yang dimiliki sekolah.

Sementara peluang yang dimiliki sekolah memberikan harapan yang baik dengan diberikannya perhatian terhadap pendidikan budi pekerti, bahkan pemerintah Propinsi Jawa Barat memberikan peluang yang besar dengan ditetapkannya Peraturan Daerah mengenai bahasa yang bernilai budaya dan agama. Demikian pula program otonomi sekolah yang mulai digulirkan pemerintah dapat memberikan peluang yang cukup bagi sekolah untuk mengisi dan mengembangkan kurikulum sekolah sesuai dengan visi yang ditetapkannya.

Kelemahan masih terjadi dalam hal keteladanan guru dan karyawan, disiplin siswa yang masih rendah, suasana sekolah yang belum kondusif, kurikulum yang cenderung kognitif, dan masih adanya tempat mangkal siswa di sekolah yang tidak mendukung suasana sekolah menjadi titik-titik kelemahan sekolah dalam pengembangan bahasa santun. Sementara itu, ketidakserasian keluarga, dan demoralisasi yang terjadi di masyarakat merupakan ancaman yang nyata bagi pembinaan bahasa santun di sekolah. Strategi peningkatan kualitas pendidikan akhlak oleh sekolah merupakan strategi yang tepat untuk menjawab persoalan itu.

Orang tua siswa yang kurang peduli terhadap perkembangan sikap siswa, khususnya dalam berbahasa santun merupakan ancaman yang besar bagi pembinaan siswa di sekolah, mengingat banyaknya waktu siswa berada di luar sekolah. Demikian pula lingkungan sekitar sekolah yang merupakan lingkungan perkotaan, tidak mengancam pembinaan sikap anak terutama berkenaan dengan bahasa santun. Bahasa yang digunakan remaja di luar sekolah adalah bahasa slang yang merupakan bahasa khas remaja yang sebagian besar tidak mengindahkan aspek nilai kebahasaan dan nilai moral.

Berdasarkan analisis kekuatan (S) yang dimiliki internal sekolah dan peluang (O) dari luar sekolah dapat dikemukakan strategi berdasarkan kekuatan dan peluang (SO) yang dimiliki sekolah dalam pengembangan bahasa santun sebagai berikut:

- a. penekanan pembinaan akhlak pada pelajaran Agama melalui dengan menggunakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghayati nilai-nilai akhlak Islam termasuk berbahasa santun dan membiasakan penerapannya dalam pergaulan sehari-hari;
- b. peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan melalui mesjid sekolah dengan memperbanyak materi akhlak, khususnya akhlak berbicara;
- c. pemberian materi bahasa santun pada mata pelajaran bahasa Indonesia;
- d. pemberian muatan bahasa santun pada mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial;
- e. kegiatan ekstra kurikuler diberi tugas untuk mengembangkan komunikasi dengan bahasa santun.

Berdasarkan kelemahan (W) yang dimiliki sekolah dan peluang (O) dari luar, dapat dirumuskan strategi (WO) sebagai berikut:

- a. peningkatan disiplin guru dan karyawan dengan kegiatan yang menekankan kepada pembinaan akhlak, terutama berbahasa yang dapat diteladani siswa;
- b. peningkatan disiplin siswa dengan menegakkan tata tertib sekolah secara konsekwen;
- c. pemasangan plakat-plakat yang mendorong warga sekolah menggunakan bahasa santun;
- d. pengetatan penerimaan siswa pindahan dengan memberlakukan kriteria siswa yang dapat diterima di sekolah, yaitu siswa yang tidak bermasalah moral di sekolahnya dan tes masuk yang menekankan kepada aspek akhlak;
- e. pelatihan guru tentang metoda memasukan nilai akhlak/etika dan kesantunan melalui bidang studi, termasuk etika komunikasi guru-siswa;
- f. penataan kegiatan mesjid yang kondusif bagi terciptanya iklim yang religius.

Berdasarkan analisis kekuatan (S) yang dimiliki sekolah dan ancaman (T) yang datang dari luar sekolah, dapat dirumuskan strategi (ST) sebagai berikut:

- a. penerbitan media komunikasi yang menghubungkan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan tempat pada pembinaan bahasa santun di sekolah, keluarga dan masyarakat;
- b. menciptakan kerja sama kegiatan antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya yang ditujukan untuk menyamakan visi antara sekolah dan masyarakat, termasuk visi kesantunan berbahasa;
- c. silaturahmi rutin antara sekolah dan orang tua yang mengetengahkan tema pembinaan akhlak, khususnya pembiasaan berbahasa santun.

Berdasarkan kelemahan (W) yang dimiliki sekolah dan ancaman (T) yang datang dari luar, dapat dirumuskan strategi (WT) sebagai berikut:

- a. silaturahmi dengan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah perlu diadakan oleh sekolah;
- b. peningkatan kegiatan Dewan Sekolah yang mengarah kepada pembinaan bahasa santun oleh sekolah dan masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan sekolah dengan masyarakat;
- c. kerja sama sekolah dengan aparat kepolisian dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang membidangi pelayanan masyarakat dalam pembinaan moralitas/ akhlak remaja perlu diwujudkan.

Strategi adalah pola umum kegiatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat pengembangan bahasa santun tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah, maka strategi belajar bahasa santun tidak diformat pada suatu kegiatan khusus, tetapi dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran dan materi kegiatan ekstra kurikuler.

Mengadopsi pendapat Newman dan Logan dalam Yusuf (1990:91) untuk konteks pendidikan, maka strategi belajar mengajar berbahasa santun dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter santun dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan;
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa;
- c. Memilih dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode, dan teknik yang tepat;
- d. Menetapkan tolok ukur keberhasilan belajar mengajar.

Empat strategi dasar tersebut pada strategi belajar mengajar bahasa santun dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
 - a. siswa mampu mengatakan kosa kata yang santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi. Pedoman umum pembelajaran bahasa santun di dalam kelas mata pelajaran non- bahasa Indonesia dan agama adalah sebagai berikut:
 - a. guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - b. sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
 - c. guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
 - d. guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia:

- a. guru menggunakan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa yang santun;
- b. sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
- c. guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
- d. guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun;

- e. guru menyiapkan pokok bahasan khusus bahasa santun yang terdiri dari konsep, jenis, dan sikap termasuk keterampilan berbahasa santun;
- f. guru bahasa Indonesia bertindak sebagai nara sumber dan pengawas siswa dalam berbahasa santun di sekolah.

Pada mata pelajaran agama:

- a. guru menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
 - b. guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai akhlak termasuk etika kesantunan;
 - c. guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
 - d. guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari;
 - e. guru agama menyiapkan pokok bahasan mengenai akhlak berbicara, konsep, jenis dan keterampilan berbicara yang berakhlak;
 - f. guru agama bertindak sebagai nara sumber dan pengawas berbahasa santun di sekolah.
3. Menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun. Bagi guru non Bahasa Indonesia dan agama dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:
- a. membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - b. membiasakan siswa berbahasa santun;
 - c. memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
 - d. memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru Bahasa Indonesia ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. membiasakan siswa berbahasa santun;
- c. memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar;
- e. setiap memberikan contoh kata, kalimat, maupun wacana diselipkan aspek kesantunan;
- f. pokok bahasan sastra diupayakan kaitannya dengan bahasa santun;
- g. pokok bahasan pragmatik ditekankan pada keterampilan berbahasa
- h. Evaluasi pelajaran bahasa Indonesia ditambah dengan pengamatan penggunaan bahasa santun siswa.

Bagi guru mata pelajaran agama dapat ditempuh langkah-langkah berikut:

- a. membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. membiasakan siswa berbahasa santun;
- c. memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar;
- e. setiap memberikan contoh diselipkan aspek kesantunan;
- f. setiap pokok bahasan dikaitkan dengan kewajiban untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari;
- g. pokok bahasan akhlak ditekankan kepada pengetahuan dan keterampilan akhlak berbicara dan bertingkah laku;
- h. evaluasi mata pelajaran agama ditambah dengan pengamatan terhadap akhlak siswa.

Untuk kegiatan ekstra kurikuler dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. membiasakan siswa berbahasa santun;
- c. memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan ekstra kurikuler;
- e. setiap komunikasi guru dengan siswa digunakan bahasa santun;
- f. setiap kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di dalamnya diselipkan aspek kesantunan;
- g. setiap kegiatan ekstra kurikuler diarahkan kepada pembinaan sikap.

4. Menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam bentuk tingkah laku berbahasa santun yang terdiri atas:
 - a. pengetahuan tentang kosa kata dan kalimat-kalimat santun;
 - b. keterampilan menggunakan berbahasa santun dalam berbagai situasi.

Adapun teknik evaluasi berbahasa santun siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. setiap wali kelas melakukan pengamatan terhadap sikap berbahasa siswa dan meminta guru bidang studi dan guru pembina ekstra kurikuler untuk memberikan laporan penilaiannya;
- b. hasil pengamatan guru bidang studi dan wali kelas dikoordinasikan dengan hasil evaluasi guru bahasa Indonesia dan guru agama untuk menentukan nilai akhir;
- c. nilai akhir siswa dimasukkan ke dalam raport siswa untuk penilaian sikap berbahasa sebagai muatan lokal.

Kesimpulan

1. Dilihat dari sudut pandang pengembangan visi, maka visi sekolah telah melewati fase *discovery* dan *visualisasi*, fase penyusunan konsep-konsep dasar, melalui proses *validasri*, *internalisasi* dan *justifikasi*. Pada fase ini visi sudah tersusun dan ditetapkan sebagai pandangan sekolah yang jauh ke depan, sedangkan fase aktualisasi, yaitu proses psikologi dan sosialisasi masih berjalan, belum sampai pada tahap yang diharapkan.
2. Pengembangan visi menjadi misi sekolah belum menunjukkan konsistensinya. Visi yang memuat konsep-konsep mendasar tidak seluruhnya terangkum pada misi sekolah yang ditetapkan karena adanya pemikiran yang fragmentatif terhadap makna agama, karena agama (Islam) masih dipandang sebagai salah satu aspek dari aspek-aspek kebutuhan manusia. Karena itu, maka pengisian visi religiusitas hanya ditampilkan pada misi Ketuhanan Yang Maha Esa dan tugas pengembangannya di sekolah diserahkan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pandangan terhadap Islam seperti itu disebabkan karena pemahaman terhadap agama yang masih parsial. Agama belum ditempatkan sebagai pandangan dasar yang berimplikasi kepada seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan dan persekolahan.
3. Visi sekolah yang menetapkan aspek kesantunan bersikap belum dirumuskan dalam bentuk misi, karena masih berkaitan dengan visi kesantunan yang tidak tercantum secara eksplisit, melainkan secara implisit dititipkan pada misi peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan kurikulum yang disikapi dengan penerimaan tanpa reserve dari kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana operasional dari tugas kurikuler yang telah ditetapkan pemerintah.
4. Dari segi visi dan misi ini, tampak bahwa sikap inovasi serta kreatifitas guru untuk mengembangkan kurikulum secara dinamis masih sulit dilakukan. Dalam kaitan kurikulum, bahasa santun bukan suatu tujuan kurikuler dalam pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum bahasa lebih mengarah kepada penguasaan dan kemampuan tata bahasa serta kemampuan komunikasi dalam arti menyampaikan pikiran, sedangkan bahasa santun yang menekankan kepada nilai dan norma lebih banyak bersifat anjuran dan dorongan. Materi pengajaran tentang bahasa santun masih terbatas. Memandang kurikulum SMA secara keseluruhan, ternyata penekanannya lebih besar kepada penguasaan materi yang bersifat kognitif, sedangkan pembelajaran yang mengarah kepada pembinaan nilai-nilai masih terbatas. Akibatnya, pembinaan bahasa santun di SMA lebih bersifat suplementer dan dititipkan pada kegiatan ekstra kurikuler terutama pada kegiatan keagamaan.
5. Pembelajaran sebagai implementasi visi dan misi sekolah di SMAN 2 Bandung telah disusun secara rinci dan operasional, tetapi strateginya baru berkaitan dengan pengembangan bahasa santun, belum dicantumkan pada strategi sekolah. Pembinaan bahasa santun di SMAN 2 Bandung ditempatkan pada kegiatan keagamaan, baik di dalam kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, maupun program lainnya seperti di mesjid sekolah. Pembinaan berbahasa santun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk kegiatan materi akhlak. Akan tetapi pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan tersebut belum menunjukkan proses pendidikan

moral keagamaan. Pendidikan Agama Islam dan kegiatan mesjid lebih mengarah kepada pengajaran pengetahuan agama. Proses yang diarahkan kepada pembentukan sikap beragama yang bersifat pembinaan nilai, belum dapat diwujudkan secara sempurna. Disebut demikian, karena pembinaan nilai keagamaan masih dilakukan melalui ceramah-ceramah, dimana guru aktif menyampaikan ceramah dan murid mendengarkan. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan tidak bisa dilakukan hanya dengan ceramah, tetapi memerlukan pendekatan sistemik menyangkut berbagai komponen sekolah secara keseluruhan.

6. Hambatan pembinaan berbahasa santun lebih banyak disebabkan oleh faktor kurikulum yang sangat padat dan faktor luar yang deras mempengaruhi siswa serta sebagian orang tua yang masih kurang memberikan perhatian pada sikap siswa.
7. Berdasarkan kajian berbahasa di kalangan siswa ditemukan bahwa pada umumnya mereka menggunakan kosa kata bahasa yang kurang santun dilihat dari segi pragmatik. Kosa kata yang digunakan sebagian besar merupakan bahasa *gaul* dan bahasa *preman*. Bahasa gaul secara pragmatik terdapat yang wajar digunakan dan tidak wajar, dan sebagian besar dipandang tidak santun. Bahasa gaul yang dipandang oleh siswa wajar merupakan ucapan dalam komunikasi antar mereka di sekolah, dan dipandang tidak sopan, ketika dikatakan kepada guru. Standar yang diterapkan dalam berbahasa yaitu budaya masyarakat Indonesia terutama budaya Sunda.. Sementara itu berbahasa santun, lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Pengaruh agama lebih banyak terlihat pada pemilihan kosa kata dalam pergaulan kegiatan keagamaan
8. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, strategi pengembangan bahasa santun di SMAN 2 Bandung dikembangkan penciptaan iklim sekolah berkaitan dengan penataan fisik pembudayaan, keteladanan, serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah. Optimalisasi kegiatan keagamaan dengan fokus pembinaan berbahasa santun merupakan strategi yang baik dalam peningkatan kualitas berbahasa di kalangan siswa. Demikian pula peluang pengembangan muatan lokal pada kurikulum, dapat ditekankan kepada pembinaan bahasa santun.
9. Dalam pengembangan berbahasa santun, pembinaan dilakukan melalui momen-momen keagamaan masih dipandang sebagai media yang penting. Tetapi kegiatan keagamaan ditingkatkan ke arah pengembangan nilai-nilai agama, di samping pengetahuan agama.
10. Pembinaan bahasa santun di sekolah tidak hanya terbatas pada aspek pembahasaan yang bernilai moral, melainkan telah dikembangkan menjadi pembinaan akhlak. Berbahasa adalah bagian dari tingkah laku seseorang yang dapat diamati, yang lainnya diungkapkan dalam bentuk perbuatan. Strategi pembinaan berbahasa santun dikembangkan melalui strategi pendidikan *akhlakul karimah* di sekolah.
11. Dalam penelitian ini terungkap beberapa temuan, yaitu: *Kesatu*, temuan mengenai teori berbahasa santun yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadits yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip berbahasa santun, yaitu *sadidan*, *ma'rufan*, *balighan*, *maysuran*, *kariman*, dan *layyinan*. *Kedua*, temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu kosa kata bahasa santun yang digunakan siswa dalam

komunikasinya dengan guru, kosa kata bahasa biasa atau wajar, yaitu kosa kata bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasinya dengan siswa yang lain, serta kosa kata bahasa tidak santun dalam komunikasi siswa dengan teman akrabnya. *Ketiga*, temuan strategi pengembangan berbahasa santun di sekolah, berupa petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan oleh sekolah dalam pengembangan berbahasa santun di sekolah. *Keempat*, strategi pembelajaran bahasa santun yang berupa petunjuk teknis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa santun melalui berbagai mata pelajaran di sekolah.

Referensi

- Alwasilah Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung; Pustaka Jaya.
- Arikunto Suharsimi, (1997). *Prosedur Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, (2006), *Manajemen Penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Bahmuller, C.E. (1996). *The Future of Democracy and Education for Democracy*, Calabasas: Center for Civic Education (CCE)
- Bartens, K. (2000) *Etika*, (Cet. ke-lima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Comb, Arthur, W. (1978). *Affective Education or None At All*, Values Education Journal.
- Djahiri Kosasih. (1995). *Dasar-Dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral PVCT*. Bandung; Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung.
- Fronidizi Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Fronidizi, Risieri, (2001). *Pengantar Filsafat Etika*, Terjemahan Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hummel, Charles, (1967). *Education Today for the World of Tomorrow*. Paris Unesco
- Kniker, Charles, K. (1977). *You and Values Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kohlberg, Lawrence, (1981). *Essay on Moral Development, The Philosophy of Moral Development*, (Volume I). San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- Mulyana Rahmat, (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung; Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Bandung; PT Rosda Karya.
- Phenix Philip H. *Realms of Meaning*. McGraw-Hill Book Company. New York San Francisco; Toronto London.
- Sauri, Sofyan. (2002). *Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun*. Disertasi Doktor pada SPS UPI Program Studi Pendidikan Umum/Nilai. Tidak diterbitkan
- Sauri, Sofyan. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sadulloh Uyoh, (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung; Alfabeta.
- Soebahar Abd Halim. (2002). *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sumaatmadja Nursid. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup*, Bandung; Alfabeta.